

IDUL FITRI DAN PESAN PERDAMAIAN PASCA PEMILU

Oleh. H. Abdur Rouf, S.Ag, M.Si¹

Khutbah I

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ،
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ، لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَقَفَنَا لِإِتْمَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ وَأَعَانَنَا عَلَى الصِّيَامِ وَالْقِيَامِ
وَجَعَلَنَا خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ. نَحْمَدُهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَهَدَايَتِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ

¹ Khutbah Idul Fitri ini, juga disebarluaskan dan *dipublish* di MUI, DMI dan Kantor Kemenag Kab. Grobogan

اللَّهُ، أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، وَأَحْسِنُوا عَلَى طَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama'ah shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah.

Pagi hari ini kita berada dalam hari besar, hari perayaan, hari kemenangan, hari di mana kita diharamkan puasa, dihalalkan makan yaitu hari Idul Fitri. Kita patut bersyukur suatu nikmat yang besar, karena kita dapat menjalankan ibadah shiyam sebulan penuh. Ungkapan takbir mulai bergema saat matahari terbenam di akhir Ramadhan sampai pagi ini, tentu saja merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Agung. Mengagungkan asma Allah melalui takbir berarti kita memahami makna akan sebuah petunjuk yang berhasil diungkap secara sadar melalui serangkaian amaliyah selama Ramadhan.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan pada junjungan kita, suri tauladan kita, Nabi akhir zaman, Nabi besar kita Muhammad saw, begitu pula kepada para sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Khutbah pagi ini akan mengangkat tema **Idul Fitri dan Pesan Perdamaian Pasca Pemilu** yang semestinya mampu diungkap sebagai

petunjuk Allah yang senantiasa ditanamkan kepada setiap manusia. Meskipun pada kenyataannya, tidak semua orang mampu menangkap pesan ini sehingga terkadang hanya sekadar ritual tahunan mudik pulang kampung, memperteguh budaya konsumtif melalui kesibukan yang cenderung bersifat materialistic (dhahir), dan tidak jarang justru membuang nilai-nilai kebaikan positif bagi kehidupan manusia itu sendiri, lupa akan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan (humanisme) yang terkandung dalam muatan nilai Idul Fitri itu sendiri.

Demikian juga halnya dengan Pemilu yang barus saja selesai, mengingatkan kita demokrasi tidak sekadar melakukan sirkulasi kekuasaan, tetapi sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera (*baladun thoibatun wa rubbun ghafur*). Jangan menjadikan pesta demokrasi sebagai alat untuk kepentingan elite, partai politik dan kelompok tertentu.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama'ah shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah.

Idul Fitri tidak terlepas dari rangakain amaliyah selama bulan Ramadhan. Berpuasa adalah salah satu ibadah yang diwajibkan Allah swt. Berpuasa tidak hanya berarti menahan diri dari lapar, haus, dan hal-hal yang membatalkan puasa. Tapi lebih jauh dari itu adalah menahan diri dari segala bentuk pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Inilah **jihad akbar** dan jihad paling utama. Coba kita renungkan hadis berikut ini:

أَفْضَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِسْلَامًا مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَأَفْضَلُ
 الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَفْضَلُ الْمُهَاجِرِينَ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ
 تَعَالَى عَنْهُ وَأَفْضَلُ الْجِهَادِ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي ذَاتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Mukmin yang paling utama keislamannya adalah umat Islam yang selamat dari keburukan lisan dan tangannya. Mukmin paling utama

keimanannya adalah yang paling baik perilakunya. Muhajirin paling utama adalah orang yang meninggalkan larangan Allah. Jihad paling utama adalah jihad melawan nafsu sendiri karena Allah.” (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Abi Dawud).

Wajarlah Allah swt menyariatkan puasa untuk hamba-Nya, karena melalui jalan suci puasa inilah, kedamaian, keamanan dan ketentaraman dapat diciptakan. Jika seluruh manusia taat menjalankan puasa sesuai ajaran agamanya, niscaya kedamaian melalui segala nafas ketakwaan orang yang berpuasa, mampu diciptakan. Puasa selain aspek hubungan spiritual antara hamba dengan Allah (vertikal), ada manfaat dan pesan kemanusiaan (horizontal) yang juga terkandung di dalamnya. Sehingga manfaat puasa mestinya tidak hanya dirasakan oleh orang berpuasa, tapi juga oleh orang lain.

Dalam bulan Ramadhan selain puasa, shalat taraweh, tadarusan, berzikir, itikaf, dan berdoa, namun lebih dari itu umat Islam juga dianjurkan untuk **beramal sosial** dalam bentuk memberi makan orang puasa (ifthor), mengeluarkan zakat mal dan zakat fitrah, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, membayar THR dan melakukan aktivitas yang bermanfaat untuk orang lain. Dengan ungkapan lain bahwa Ramadhan di samping membawa kemamfaatan untuk diri sendiri, akan tetapi juga mengandung kemaslahatan untuk orang banyak. Imam

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama'ah shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah.

Dalam konteks Indonesia saat ini pasca Pemilu, yang paling terpenting adalah **puasa sosial**. yaitu latihan menahan diri dari perasaan, berpikir, perilaku dan tindakan negatif kepada orang lain, benci yang berlebihan kepada orang atau kelompok yang berbeda pilihan politik atau kepercayaan, menahan diri untuk mem- *posting* status di media sosial yang bisa menyakiti orang lain, dan menahan diri untuk menyebar **hoax** dan ujaran kebencian. Selama sebulan lamanya, kebiasaan-kebiasaan negatif itu mampu dihindari. Maka di sebelas bulan lainnya, kebiasaan ini seyogiyanya harus hilang. Mari kita renungan hadis ini,

لَا تَقَاطَعُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ
إِخْوَانًا. وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

“Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, juga jangan saling memalingkan muka, saling membenci, saling hasud, tetapi jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Dan tidaklah halal bagi seorang muslim untuk mengabaikan dan tidak menyapa saudaranya lebih dari tiga hari.” (Muttafaq 'alaih).

Idul Fitri tahun ini mestinya menjadi yang istimewa bagi umat Islam di Indonesia. Sebab ia datang bertepatan dengan momentum pasca Pemilu yang telah membuat masyarakat Indonesia, terbelah menjadi dua bagian atau kubu saling berhadapan. Idul Fitri penuh berkah ini agar menjadi media untuk mendamaikan kelompok yang sempat saling membenci, menghina hingga berkonflik karena perbedaan pilihan politik. Momentum Idul Fitri ini sudah seharusnya tidak ada lagi sebutan **cebong, kampret, sontoloyo, gendorow, dan setan gundul**.

Saling mengormati, menghargai, mengasihi, berkirim pesan atau langsung meminta maaf bisa menjadi pilihan untuk mencairkan suasana. Biarkan momentum Ramadhan yang telah kita lewati membakar seluruh perbedaan, adanya dugaan kecurangan dan konflik yang pernah terjadi sepanjang proses Pemilu yang telah berlalu. **Mari kembali menjadi bangsa yang satu padu, yakni bangsa Indonesia.** Para elit politik sudah saatnya kembali bergandengan tangan (rekonsiliasi), menunjukkan kesejukan karena kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya dari pada kepentingan pribadi, suku, daerah, partai, atau golongan.

Bukankah tujuan akhir pelaksanaan syariat puasa dalam rangka membentuk insan muttaqin, insan pasca Ramadhan, yang menjadi harapan setiap orang dan tumpuan agama Islam dan bangsa Indonesia. Insan yang dalam ketika hari raya Idul Fitri ini yang menampakkan tiga hal sebagai pakaiannya sehari-hari dalam pergaulan yakni menahan diri

dari hawa nafsu, memberi maaf dan berbuat baik pada sesama manusia sebagaimana firman Allah,

وَالْكَافِرِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
“...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”
(QS Ali Imran: 134)

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama’ah shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah.

Hari Raya Idul Fitri yang pada dasarnya merupakan perayaan kemenangan akan kembalinya manusia pada kesucian hati. Jangan sampai perayaan Idul Fitri menjadi hilang essensinya sebagai perayaan keberhasilan seorang muslim setelah sebulan berhasil menahan hawa nafsunya dari hal-hal yang bersifat duniawi dan negatif. Idul Fitri merupakan perayaan bagi seorang muslim karena telah kembali menjadi suci serta mampu meningkatkan kualitas keimanannya menjadi muttaqin, menjalankan ajaran Islam dengan kaffah, mampu meraih kecintaan Illahi dengan tetap menjalankan ibadah sebaik mungkin. Ibn Rojab menyatakan dalam kitab “**lathaiful ma’arif**” sohifah 467 :

ليس العيد لمن لبس الجديد إنما العيد لمن طاعته تزيد ليس العيد لمن
تجمل باللباس والركوب إنما العيد لمن غُفرت له الذنوب

bukanlah ied (Hari Raya) itu bagi orang yang memakai pakain baru, namun ied (Hari Raya) adalah bagi orang yang keta’atannya selalu bertambah. bukanlah ied (Hari Raya) bagi orang yg berhias dengan pakaian & kendaraan yang bagus namun ied (hari raya) adalah bgi orang yang diampuni dosa-dosanya”

Perkataan hikmah tersebut merupakan sindiran bagi orang-orang yang mengidentikkan hari raya dengan segala sesuatu yang baru, namun

mereka lupa kepada ketakwaan yang harusnya diperbaharui ketika hari raya tiba.

Oleh sebab itu ke mana pun manusia berlabuh dan apa pun jabatan yang diperoleh, pada akhirnya pasti akan kembali kepada Allah Rabbul Jalal. Filosofis rumitnya membuat ketupat dari janur mencerminkan kesalahan, kekhilafan manusia. Warna putih ketupat ketika dibelah melambangkan kebersihan hati setelah bermaaf-maafan. Butiran beras yang dibungkus dalam janur merupakan simbol kebersamaan dan kemakmuran. Janur yang ada di ketupat berasal dari kata *jaa-a al-nur* bermakna telah datang cahaya. Dalam arti yang lebih luas bermakna keadaan suci manusia setelah mendapatkan pencerahan cahaya selama bulan Ramadhan.

Mari kita satukan niat tulus ikhlas dalam sanubari kita, kita hilangkan rasa benci, rasa dengki, rasa iri hati, rasa dendam, rasa sombong dan rasa bangga dengan apa yang kita miliki, raih hari ini. Mari kita ganti semua itu dengan rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan. Dengan hati terbuka, wajah yang berseri-seri serta senyum yang manis kita ulurkan tangan kita untuk saling bermaaf-maafan. Kita buka lembaran baru yang masih putih, dan kita tutup halaman yang lama yang mungkin banyak terdapat kotoran dan noda seraya mengucapkan Minal Aidin Wal faizin Mohon Ma'af Lahir dan Batin. Demikian khutbah ini khatib sampaikan semoga bermamfaat untuk kita semua.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ آيَاتٍ
وَذَكَرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Khutbah II

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ

أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَظِيمِ "إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا". اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ. رَبَّنَا
افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ. رَبَّنَا أَتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ
وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ